

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

School connectedness merujuk pada tingkat keterhubungan siswa dengan sekolahnya, tidak hanya melibatkan rasa kepemilikan terhadap sekolah, tetapi juga keterhubungan dengan elemen-elemen di lingkungan sekolah yang mempengaruhi suasana belajar siswa (Sugar, 2012). Sebagai salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan, guru dituntut untuk memiliki pemahaman serta potensi yang luas agar dapat digunakan sebagai alat untuk mencerdaskan siswa. Dengan pendekatan, model, strategi yang sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa, serta metode yang menarik diharapkan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah menjadi lebih efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan tingkat keterlibatan siswa di sekolah.

Keterlibatan aktif siswa di sekolah dapat membantu siswa merasa lebih terhubung dengan masyarakat sekolah, sehingga ketika siswa merasa diterima dan dihargai keberadaannya oleh lingkungan sekolah, mereka akan cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam aktivitas sekolah dan membangun hubungan yang positif dengan lingkungan mereka. Dengan keterlibatan yang aktif ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan interpersonal dan sosial mereka dan juga mengasah kemampuan berpikir secara kritis dalam mengekspresikan gagasan mereka (Appleton, Christenson, & Furlong, 2008).

Tingkat *school connectedness* yang tinggi pada diri individu berhubungan positif dengan hasil-hasil yang baik seperti minimnya kecenderungan siswa untuk terlibat dalam kenakalan remaja seperti penggunaan narkoba, kekerasan, masalah akademik, dan pergaulan bebas. Siswa dengan tingkat keterhubungan sekolah yang tinggi, akan lebih mungkin untuk mencapai peringkat akademis yang tinggi, memiliki hubungan teman sebaya yang dekat, berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademis, dan mengalami peningkatan pada kesejahteraan emosional (Monahan, Oesterle, & Hawkins, 2010).

Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki hubungan yang kuat dengan sekolah lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku negatif. Siswa dengan tingkat keterhubungan yang rendah berisiko mengalami gangguan pada kesejahteraan mental seperti mengalami stres, depresi, dan kecemasan. Rendahnya tingkat keterhubungan dengan sekolah juga berdampak negatif pada pembentukan kepribadian siswa, seperti kurangnya kemampuan dalam mengontrol diri, kurangnya keberanian untuk mengambil risiko, cenderung pasif, dan memiliki kepercayaan diri yang rendah, kehilangan minat pada pendidikan dan meningkatkan risiko putus sekolah sebelum dapat menyelesaikan pendidikan mereka (Marks, 2000; Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004; Wang & Eccles, 2013; Fall & Roberts, 2012).

Hasil-hasil penelitian menunjukkan data sebagai berikut: pada tahun 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melakukan survei terhadap lebih dari 1.000 siswa dari 20 sekolah di 5 kota besar di Indonesia. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa hanya sekitar 20% dari siswa yang merasa terhubung dengan sekolah mereka, sedangkan sisanya merasa cenderung tidak terhubung atau terputus hubungan dengan sekolah (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2018). Penelitian lain yang dilakukan oleh Aminah (2019) dengan melibatkan 500 siswa SMA dan berdasarkan hasil yang ditemukan 40% dari mereka memiliki tingkat *school connectedness* yang rendah.

Faktor-faktor seperti kualitas hubungan dengan guru dan teman sebaya, dukungan dari keluarga dan lingkungan, dapat mempengaruhi perasaan keterhubungan dengan sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Laimeheriwa (2011) menyatakan bahwa dengan adanya keterlibatan aktif dari guru kepada siswanya dengan menunjukkan dan memberikan perhatian terhadap apa yang diminati dan dibutuhkan oleh siswa, pemberian umpan balik yang konstruktif, dan juga dengan terjalinnya hubungan yang empatik antara guru dengan siswa dapat menumbuhkan perasaan dihargai dan diterima di sekolah. *School connectedness* yang rendah ini akhirnya menempatkan siswa pada risiko perkembangan maladaptif, baik pada masa remaja menjadi dewasa. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya preventif guna memelihara dan juga meningkatkan tingkat keterhubungan siswa dengan lingkungan sekolah.

Sebuah penelitian yang dilakukan kepada 512 siswas SMA di Kota Tanjungpinang menunjukkan bahwa keterlibatan dan dukungan dari keluarga, guru, dan teman sebaya dapat meningkatkan *school connectedness* siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari keluarga sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung serta memfasilitasi hubungan dan interaksi positif antara siswa dengan lingkungannya (Zariayufa, Cahyadi, & Witriani, 2022).

Penelitian lain dilakukan pada tahun 2019 kepada 385 siswa SMA di Indonesia menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *school connectedness* pada siswa meliputi dukungan sosial, keterlibatan aktif pada kegiatan di sekolah, kepercayaan diri, dan kepuasan siswa terhadap lingkungan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *school connectedness* siswa dapat ditingkatkan dengan meningkatkan iklim sekolah yang baik seperti dukungan dan hubungan antara siswa dan orang-orang di sekolah serta memperhatikan kepuasan siswa terhadap lingkungan sekolahnya (Fikrie & Ariani, 2019)

Melihat hasil penelitian-penelitian sebelumnya, penting bagi sekolah untuk peka dalam mengenali tingkat keterhubungan yang dimiliki siswa dengan sekolah sehingga sekolah dapat merancang strategi dan intervensi yang tepat untuk meningkatkan dan memperkuat keterhubungan siswa dengan sekolahnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ulu & Gizir (2016) menyatakan bahwa sekolah perlu menciptakan iklim sosial yang inklusif, membangun hubungan yang empatik dan positif antara guru dan siswa, dan diadakannya kegiatan kolaboratif antara siswa seperti organisasi dan ekstrakurikuler.

Penelitian yang dilakukan oleh Bouchard & Berg (2017) menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan di Sekolah seperti organisasi dan ekstrakurikuler dapat meningkatkan keterhubungan siswa dengan sekolah, meningkatkan perkembangan sosial dan membantu siswa untuk mengembangkan identitas mereka, terutama ketika mereka diberikan kesempatan untuk berlatih memimpin suatu proyek atau kegiatan. Namun, ada banyak faktor yang akhirnya membuat siswa memutuskan untuk tidak mengikuti kegiatan tersebut, salah satunya adalah terkadang orang tua tidak

menyetujui partisipasi anak mereka terutama, anak perempuan mereka. Maka dari itu, adanya keterlibatan dengan orang tua dan keluarga berperan penting dalam meningkatkan keterhubungan siswa dengan sekolah. Melalui komunikasi yang terbuka dan melibatkan orang tua dalam setiap pemilihan keputusan yang berhubungan dengan siswa dapat memperkuat ikatan siswa dengan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial (*social support*) dapat mempengaruhi perasaan keterhubungan siswa dengan sekolahnya (*school connectedness*), dan bahwa dukungan sosial (*social support*) yang diberikan oleh keluarga, teman sebaya, dan guru dapat membantu meningkatkan rasa keterhubungan siswa dengan sekolah dan lingkungan pendidikan mereka. Abdullah & Singh (2019) menjelaskan bahwa dukungan sosial (*social support*) merujuk pada sumber daya yang tersedia dalam lingkungan sosial atau organisasi non-formal yang dapat digunakan oleh individu ketika mereka membutuhkan bantuan, arahan, dukungan emosional, atau hiburan.

Dukungan sosial (*social support*) kemudian menjadi penting dalam kehidupan seorang individu terutama dalam membantu menghadapi situasi-situasi sulit yang terjadi dalam hidup. Perasaan didukung dan dihargai yang muncul dari dukungan sosial (*social support*) dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan membantu meningkatkan keterampilan sosial sehingga individu dapat membangun hubungan yang sehat dengan dirinya maupun lingkungannya (Uchino, 2006).

Dukungan sosial (*social support*) dapat membantu individu dalam mengatasi stress dan tantangan yang muncul di lingkungan sekolah. Misalnya, ketika individu merasa cemas atau tertekan karena tugas sekolah atau ujian, dukungan sosial (*social support*) dari teman sebaya atau guru dapat memberikan dukungan emosional dan motivasi yang dibutuhkan untuk mengatasi rasa cemas dan melanjutkan tugas mereka dengan lebih baik (Thoits, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah & Singh (2019) menemukan bahwa Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam memberikan

dukungan bagi perkembangan individu. Misalnya, guru dapat memberikan dukungan berupa informasi dan motivasi di sekolah yang dapat membuat individu merasa dihargai sebagai anggota sekolah. Dukungan dari teman sebaya juga dapat membantu memenuhi kebutuhan akan persahabatan dan mendorong kepuasan diri terhadap lingkungan sekolah. Selain itu, dukungan yang mudah diakses dan tegas dari orang tua dapat meningkatkan perilaku sosial di sekolah dan mendorong motivasi akademis individu.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 30 siswa kelas XI PM 2 di SMK Negeri 48 Jakarta, didapatkan hasil angket mengenai *school connectedness*, siswa berada pada kategori sedang dengan skor sebesar 28%. Dimana sebanyak 70% siswa merasa bahwa tidak ada satu guru atau orang dewasa yang dapat diajak bicara ketika memiliki masalah, kemudian sebanyak 53% siswa tidak terlibat aktif dalam kegiatan yang diadakan di Sekolah, dan sebanyak 43% siswa merasa tidak bangga menjadi bagian dari SMK Negeri 48 Jakarta. Sedangkan berdasarkan angket mengenai dukungan sosial, berada pada skor 30% yang termasuk pada kategori sedang. Dimana sebanyak 50% siswa merasa bahwa tidak ada orang lain yang menghargai kemampuan dan keahlian yang dimilikinya, kemudian sebanyak 47% siswa merasa bahwa dirinya tidak memiliki hubungan pribadi yang dekat dengan orang lain, kemudian sebanyak 43% siswa merasa bahwa diirinya tidak memiliki seseorang yang dapat memberikan arahan ketika merasa tertekan dan tidak memiliki hubungan dekat dengan orang lain yang dapat memberikan perasaan nyaman secara emosional.

Penelitian ini kemudian menjadi penting untuk dilaksanakan karena dapat membuka pintu untuk pengembangan program-program bimbingan dan konseling yang lebih efektif dalam meningkatkan dukungan sosial (*social support*) dan keterhubungan dengan sekolah (*school connectedness*) siswa sebagai penerus bangsa yang menentukan kelangsungan pembangunan negara. Selain itu, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga dapat membantu guru BK dalam mengetahui dinamika hubungan yang terjadi antara dukungan sosial (*social support*) dan keterhubungan dengan

sekolah (*school connectedness*) sehingga memungkinkan guru BK untuk mengambil peran yang lebih efektif dalam membimbing siswa dan memberikan dukungan yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan memahami hubungan antara dukungan sosial (*social support*) dan keterhubungan dengan sekolah (*school connectedness*), bimbingan dan konseling dapat merancang intervensi yang lebih terarah.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, Penelitian ini kemudian penting untuk dikaji guna mengetahui bagaimana pengaruh dukungan sosial (*social support*) terhadap keterhubungan siswa dengan sekolahnya (*school connectedness*). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menetapkan judul: **Hubungan Dukungan Sosial (*Social Support*) dan Keterhubungan dengan Sekolah (*School Connectedness*) pada Siswa Kelas XI SMK Negeri di Jakarta.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dukungan sosial (*social support*) pada siswa kelas XI SMK Negeri di Jakarta?
2. Bagaimana gambaran keterhubungan dengan sekolah (*school connectedness*) pada siswa kelas XI SMK Negeri di Jakarta?
3. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial (*social support*) dengan keterhubungan dengan sekolah (*school connectedness*) pada siswa kelas XI SMK Negeri di Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini bertujuan untuk memperjelas pembatasan masalah yang akan diteliti, agar lebih fokus dalam mengkaji permasalahan. Batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada hubungan dukungan sosial (*social support*) dan keterhubungan dengan sekolah (*school connectedness*) pada siswa kelas XI SMK Negeri di Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial (*social support*) dan keterhubungan dengan sekolah (*school connectedness*) pada siswa kelas XI SMK Negeri di Jakarta?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial (*social support*) dan keterhubungan dengan sekolah (*school connectedness*).

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah:

Secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan yang lebih dalam serta pengetahuan baru bagi perkembangan ilmu di bidang bimbingan dan konseling terutama terkait perasaan keterhubungan terhadap sekolah (*School Connectedness*) maupun mengenai pengaruh dukungan sosial (*social support*) yang diberikan oleh guru BK.

2. Secara praktis manfaat penelitian ini adalah:

- a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi bagi para guru BK di sekolah mengenai pentingnya dukungan sosial (*social support*) bagi siswa dalam menumbuhkan perasaan keterhubungan terhadap sekolah (*school connectedness*). Melalui informasi ini diharapkan guru BK dapat merancang program dan layanan yang lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung sehingga siswa dapat mencapai tugas perkembangannya dengan baik.

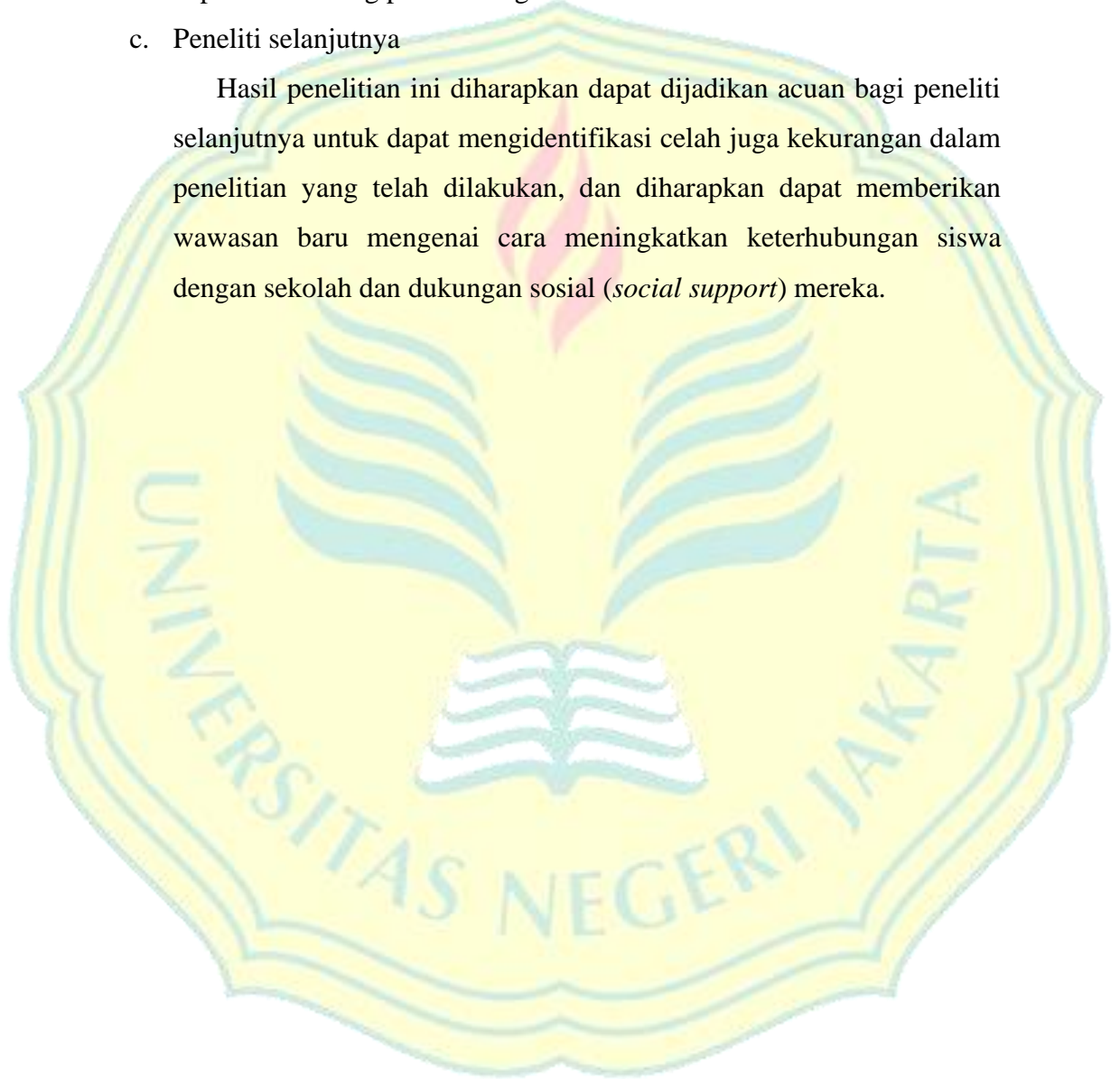
- b. Bagi Orang tua

Penelitian ini bermanfaat bagi para orang tua sebagai bagian dari informasi serta refleksi mengenai pentingnya dukungan sosial (*social*

support) terhadap *school connectedness* pada anak sehingga dapat membantu orang tua untuk dapat memperoleh informasi yang lebih baik mengenai program dan kegiatan yang diadakan oleh sekolah yang dapat mendukung perkembangan anak-anak mereka.

c. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengidentifikasi celah juga kekurangan dalam penelitian yang telah dilakukan, dan diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai cara meningkatkan keterhubungan siswa dengan sekolah dan dukungan sosial (*social support*) mereka.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*